

SEJARAH PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU : KLASIK, MODERN, KONTEMPORER

Maspuroh¹, Nazwa Nurmaulida², Rusi Rahayu Rahmawati³, Muhammad Naufal⁴,
Alfian Rahmat⁵

STAI Al-Azhary Cianjur

Email : drmaspuroh@gmail.com¹ , nazwanurmaulida244@gmail.com² ,
rusirahayu.pai2024@gmail.com³ , mgozalinaufal@gmail.com⁴ , alfianrahmat775@gmail.com⁵

Abstrak

Filsafat ilmu adalah salah satu cabang filsafat yang khusus mempelajari dan mengkaji dasar-dasar, struktur, dan metode ilmu. Kajian ini penting agar kita memahami bagaimana ilmu itu berkembang, bagaimana metode ilmiah itu dibangun, dan bagaimana ilmu dan pengetahuan itu dipertanggungjawabkan secara rasional. Sejarah perkembangan filsafat ilmu bisa dipelajari dan ditelusuri dari peradaban Yunani Kuno, ketika ilmu pengetahuan, filosofi, matematika, dan logika masih bersatu. Dalam zaman itu, filosofi dan para filsuf klasik seperti Thales, Heraclitus, Socrates, Plato, dan Aristoteles berusaha menjawab dan mengkaji teori-teori dasar mengenai asal, hak, dan keteraturan alam semesta. Pemikiran filsafat klasik berkisar dan berorientasi kepada alam dan berpus sentral pada pemahaman alam semesta. Filsafat ilmu memasuki dan berpindah ke fase dan zaman pertengahan dengan pengaruh dan dominasi kuat dari agama, terutama tradisi Kristen di Barat, dan Islam di Timur. Zaman ini ditandai dengan pemikiran teosentris, di mana kebenaran filsafat dan kebenaran harus selalu dihubungkan langsung dengan wahyu ilahi. Pemikir-pemikir besar seperti Agustinus, Thomas Aquinas, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al-Ghazali, serta di Ghazali, menjadi tokoh sentral yang mencoba menghubungkan dan mengintegrasikan pemikiran dan rasio filsafat serta ide dan nilai keagamaan. Zaman dan filsafat ilmu modern telah melahirkan serta memfasilitasi revolusi besar dengan dan diangkatnya antroposentrisme. Tokoh dan impuls serta ledakan di Descartes, Bacon, Hume, dan Kant serta para pemikir dan pembangun lainnya menjadi pionir dalam mengkaji serta meneliti metode ilmiah serta kaidah dan dasar yang sistematis, rasional, dan empiris.

Kata Kunci : Sejarah, perkembangan, filsafat ilmu

Abstract

The philosophy of science is a branch of philosophy that specifically studies and examines the foundations, structure, and methods of science. This study is crucial for understanding how science develops, how scientific methods are constructed, and how science and knowledge are rationally justified. The history of the development of the philosophy of science can be studied and traced back to Ancient Greek civilization, when science, philosophy, mathematics, and logic were still integrated. During that era, classical philosophy and philosophers such as Thales, Heraclitus, Socrates, Plato, and Aristotle sought to answer and examine basic theories regarding the origin, law, and order of the universe. Classical philosophical thought revolved around and was oriented toward nature and focused centrally on understanding the universe. The philosophy of science entered and transitioned into the Middle Ages, with the strong influence and dominance of religion, particularly the Christian tradition in the West and Islam in the East.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 765

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

This era was characterized by theocentric thinking, in which philosophical truth and truth must always be directly linked to divine revelation. Great thinkers such as Augustine, Thomas Aquinas, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, and Al-Ghazali, as well as in Ghazali, became central figures who tried to connect and integrate philosophical thought and reason with religious ideas and values. The modern era and philosophy of science have given birth to and facilitated a major revolution with the rise of anthropocentrism. The figures and impulses and explosions of Descartes, Bacon, Hume, and Kant and other thinkers and builders became pioneers in studying and researching scientific methods and systematic, rational, and empirical principles and foundations.

Keywords: History, development, philosophy of science

PENDAHULUAN

Sejak awal peradaban, manusia selalu didorong oleh rasa ingin tahu yang besar terhadap dunia di sekitarnya. Pertanyaan mendasar seperti asal usul alam semesta, esensi kehidupan, dan kemampuan umat manusia untuk mengetahui kebenaran melahirkan tradisi pemikiran yang kita kenal sebagai filsafat. Filsafat, secara etimologis berasal dari kata Yunani *philosophia* (cinta kebijaksanaan), awalnya mencakup setiap bidang pengetahuan. Matematika, fisika, biologi, etika, dan bahkan politik berkembang dari refleksi filosofis yang mendalam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa filsafat adalah ibu dari semua ilmu.

Seiring waktu, proliferasi disiplin ilmiah melahirkan 'filsafat ilmu' sebagai cabang baru filsafat. Filsafat ilmu menangani pertanyaan mengenai sifat pengetahuan, bagaimana metode ilmiah beroperasi, dan kebenaran yang dihasilkan oleh ilmu. Filsafat ilmu menjawab pertanyaan "apa itu ilmu?", "bagaimana cara diperolehnya?", "apa justifikasinya?", dan "apa tujuan akhirnya?". Filsafat ilmu dengan demikian membangun kerangka epistemologis yang memungkinkan pemahaman yang kritis dan reflektif tentang proses ilmiah.

Sejarah perkembangan filsafat ilmu menggambarkan dinamika yang sangat panjang dan berliku yang melintasi Yunani Kuno, Abad Pertengahan, periode Modern, dan masa Kontemporer. Di Yunani Kuno, filsafat masih sangat erat terkait dengan upaya untuk menjelaskan alam semesta melalui prinsip-prinsip rasional. Para filsuf awal, seperti Thales, Anaximandros, dan Heraclitus.

Mereka berusaha mencari *arché* atau prinsip dasar dari segala sesuatu. Pemikiran ini kemudian bergeser ke Sokrates, Plato, dan Aristoteles, yang lebih memperhatikan dimensi etika, ide, dan logika sebagai fondasinya. Filsuf berikutnya terus terpengaruh oleh Abad Pertengahan, di mana filsafat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan. Di dunia Barat, filsafat interaksi dengan doktrin Kristen, yang membentuk pemikiran teosentris, dan di dunia Islam, diwakili oleh Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al-Ghazali, mencoba memahami wahyu dengan akal. Yang menarik, filsafat tak lagi hanya menjadi sarana pencarian kebenaran rasional tetapi juga sarana pemahaman kebenaran wahyu ilahi. Itu adalah revolusi pada Abad Modern, di mana filsafat berubah menjadi pandangan antroposentris, yang membuat manusia menjadi titik pusat. Descartes dan rasionalismenya, Francis Bacon dan empirismenya, serta Immanuel Kant dan kritisismenya adalah tokoh utama yang membangun kerangka ilmu pengetahuan modern. Periode ini diwarnai oleh metode ilmiah, yang di semua bidang sains dan teknologi menghasilkan temuan yang menyetarakan segala hal dalam sejarah perilaku manusia. Sejak era Kontemporer, filsafat ilmu menjadi lebih plural, kritis, dan multidisipliner. Jiwa filsafat saat ini tidak tertarik pada satu paradigma namun ramah terhadap perspektif. Eksistensialisme,

fenomenologi, strukturalisme, postmodernisme, filsafat sains modern, et al. Hanya beberapa dari sejumlah besar diskursus di mana profesional ini saat ini tertarik.

Secara garis besar, ada banyak tokoh yang membuat “warna” filsafat ilmu semakin kuat. Berikut di antaranya, Karl Popper, Thomas Kuhn, Paul Feyerabend, Jean-Paul Sartre, Michel Foucault, dan Jacques Derrida membuat wilayah filsafat ilmu semakin lebar. Mereka tidak hanya mengkritik dari sisi metodologis, tetapi lebih radikal lagi ingin mempertanyakan filosofis kemanusiaan ilmu pengetahuan : seberapa banyak orang yang menguasainya dan siapa yang mengontrolnya, dan bagaimana manusia di lingkungan masyarakat meresapi ilmu tersebut. Dengan melihat latar belakang tersebut, saya menerapkan filsafat ilmu sebagai refleksi kritis tentang keseluruhan kepemilikan ilmu pengetahuan..Nilai dan aspek kemanusiaan ilmu harus selalu dijaga.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan (Library research), seluruh data yang digunakan dalam penyusunan kajian ini bersumber dari literatur, baik buku, article, jurnal, dan karya tulis lain yang relevan dengan tema kajian sejarah perkembangan filsafat ilmu. Kepustakaan dipilih karena filsafat ilmu bersifat teoritis, reflektif, dan konseptual serta kurang melibatkan eksperimen empiris atau pengamatan langsung di lapangan.

Adapun langkah-langkah dalam kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang bersumber dari berbagai sumber pustaka dikumpulkan melalui penelusuran berbagai katalog, both yang cetak and digital. Kajian filsafat ini menggunakan lebih cenderung bahan klasik para pemikir and terjemahan, buku teks filsafat ilmu, hingga article ilmiah kontemporer.

2. Klasifikasi Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka tersebut diklasifikasikan berdasarkan filsafat ilmu periode klasik atau Yunani kuno, pertengahan, modern, dan kontemporer. Each data hasil pencarian dipetakan dengan sumber berdasarkan tema dan tokoh relevan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan filosofis, yakni philosophical approach. Artinya bukan hanya berupa deskripsi teks semata, melainkan analisis dan telaah kritis, komparatif, serta interpretasi untuk memahami konteks historis dan sosiokulturalnya and akhirnya relevansinya dengan dunia ilmu pengetahuan.

Metode ini diperkirakan paling tepat karena filsafat pada dasarnya adalah karyanya manusia and manusia sendiri. Dengan demikian hasil penelitian ini bukan merupakan data kuantitatif, melainkan deskripsi kualitatif yang bersifat analitis and argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Periode Klasik (Yunani Kuno)

Periode klasik, yang sering disebut sebagai “ zaman keemasan filsafat ”, menjadi dasar awal tradisi berpikir ilmiah di dunia Barat. Pada saat ini, pola pikir masyarakat Yunani mulai berubah dari mitosentris menjadi logosentris. Sebelum munculnya filsafat, fenomena alam semesta, kehidupan, dan lainnya sering kali dijelaskan dengan mitologi dan kisah dewa.

Sebagai contoh, gempa bumi disebabkan karena Poseidon yang marah atau kilat adalah senjata Zeus.

Namun para filsuf Yunani Kuno menolak lagu-lagu semacam ini. Mereka mencoba untuk mencari penjelasan yang tepat dan rasional dari asal-usul alam semesta, kehidupan manusia, dan tatanan dunia. Merupakan titik awal dari filsafat yang berarti “cinta kebijaksanaan”.

Beberapa tokoh utama dari periode klasik tersebut adalah:

a. Thales (624-546 SM)

Thales dari Miletus disebut sebagai “Bapak Filsafat” dan merupakan tokoh pertama yang meninggalkan pola pikir mitologis. Thales mencoba menemukan penjelasan rasional tentang alam dan semua yang terjadi di dalamnya. Asal mula segala sesuatunya adalah air. Hal ini dikarenakan dalam pengamatan manusia, air adalah hal yang paling penting dan jangkauan. Air memiliki tiga wujud yaitu padat, cair, dan gas. Oleh karena itu, air adalah dasar dari seluruh realitas.

Selain itu, Thales juga merupakan seorang matematikawan dan ahli astronomi. Ia dapat memprediksi terjadinya gerhana matahari dan menghitung tinggi piramida berdasarkan bayangannya. Oleh karena itu, sejak awal filsafat tidak hanya ada dalam spekulasi, tetapi juga dalam observasi empiris.

b. Anaximandros 610-546 SM

Anaximandros adalah murid dari Thales, namun ia memiliki gagasan yang berbeda. Menurutnya, asal-usul segala sesuatu bukan air, tetapi suatu hal yang disebut apeiron, yaitu unsur yang tidak terbatas dan tidak terwujud, sumber dari segala sesuatu yang ada. Dengan ide apeiron, Anaximandros berpikir di luar batas-batas sebaik individu dan satu-satunya unsur yang mungkin menjadi sumber dari segala sesuatu. Selain itu, ia adalah orang yang membuat peta dunia pertama dan melakukan penelitian astronomi purba lebih sistematis.

c. Anaximenes 585-528 SM

Selanjutnya adalah Anaximenes, yang membuktikan bahwa segala sesuatu berasal dari udara. Ia percaya bahwa desynthesis dan sintesis udara nyaris bisa menghasilkan segala-galanya, mulai dari api, angin, air, tanah, dan batu. Udara adalah substansi pertama yang mempengaruhi akses segala sesuatu. Pendekatan kelompok ini memproduksi banyak konsep yang berusaha menjelaskan alam semesta secara rasional.

d. Sokrates 469-399 SM

Selama fase berikutnya, filsafat mulai mengembangkan minat manusia, bukan pada alam semesta saja. Tokoh kunci adalah Sokrates, yang membuat gagasan etika. Itu adalah pengetahuan dan kesadaran moral. Metode Sokrates populer hingga hari ini adalah dialektik yang disebut sistem tanya jawab. Menurutnnya, ini adalah penggunaan rasio. Metode ini digunakan untuk mencoba ahli pada sudut-sudut pikiran. Sokrates yang berasal dari Alo dikenal dalam hal itu. Metode yang dia gunakan tidak pernah diajarkan atau menciptakan pendapat, tetapi seorang wanita membangkitkan kritik pikiran orang-orang di jalur membangkitkan ide.

Tetapi karena pemikirannya yang kritis terhadap kepercayaan tradisional ia mulai dianggap mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, ia dihukum mati atas dakwaan meminum racun. Namun warisan intelektual berasal dari Sokrates sangat besar; yang utama adalah tradisi pikiran kritis, yang di dalamnya setiap pelajar akan mempertimbangkan semua aspek dan konsekuensi topik yang dibahas;

e. Plato, 427-347 SM

Seorang murid Socrates, pada gilirannya, mendirikan Akademi, sekolah filsafat pertama di dunia Barat. Ia measosiasikannya dengan teori ide, dari mana ia mengungkapkan gagasan bahwa realitas sejati bukanlah dunia yang dilihat indera, tetapi dunia ide - hal-hal abadi lain. Persamaan utama dari Plato adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia nyata adalah bayangan dari bentuk ideal yang ada di dunia ide. Dia juga berpikir tentang mana pendidikan dapat menghasilkan negara terbaik, yaitu negara di mana hanya orang yang terdidik akan menjadi pemimpin. Pemikiran tentang politik, etika, dan pendidikan yang berlaku hingga saat ini dibentuk.

f. Aristoteles, 384-322 SM

Seorang murid Plato yang bersebrangan arahannya. Plato menekankan dunia idea, sedangkan Aristoteles lebih suka menciptakan dunia nyata yang dapat diamati. Oleh karena itu, ia kemudian disebut Bapak Ilmu Pengetahuan; selain memperkenalkan logika sebagai pendekatan berpikir sistematis, baik dan memecahkan masalah, ia juga melakukan banyak penelitian, termasuk di biologi, fisika, politik, etika, retorika.

Aristoteles percaya bahwa pengetahuan diperoleh oleh metode induktif, berdasarkan observasi empiris dan penalaran logis. Ia juga memvariasikan konsep keadilan, etika kebaikan, dan gagasan bahwa masing-masing individu harus memiliki bagian yang adil dari kebenaran dan keadilan. Dalam hal inilah paradoks terletak; Aristoteles lebih dekat dengan ilmu pengetahuan yang kontemporer; karenanya, warisannya menyiratkan hubungan antara filsafat dan temuan ilmiah, yang bertindak sebagai acuan ilmiah pada masa depan.

2. Periode Pertengahan (Abad Medieval/pertengahan)

1. Konteks Sejarah

Periode pertengahan dimulai setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi Barat pada tahun 476 M. Di Eropa, Gereja Katolik mengambil alih hampir semua aspek kehidupan, mulai dari sosial hingga politik dan intelektual. Semua kegiatan-kegiatan ilmiah dan filsafat diarahkan untuk mendukung ajaran agama Kristen. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya filsafat skolastik, sebuah pendekatan yang berusaha mengkombinasikan dogma agama dengan logika rasional.

Setelah itu, dunia Islam pada abad ke-8 hingga 13 mengalami masa keemasan. Kota-kota seperti: Baghdad, Damaskus, Kairo, dan Cordoba menjadi titik pusat ilmu pengetahuan. Di sinilah karya-karya Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, lalu dikembangkan, dikritisi, dan bahkan disempurnakan. dan pada Proses inilah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan filsafat Eropa modern.

2. Ciri-Ciri Umum Filsafat Pertengahan

Dominasi Agama → diartikan sebagai filsafat dianggap sebagai pelayan teologi (*ancilla theologiae*).

Skolastisisme → diartikan sebagai tradisi berpikir yang mengandalkan logika Aristoteles untuk memperjelas ajaran iman.

Debat Rasional-Teologis → diartikan sebagai munculnya perdebatan besar tentang hubungan antara akal dan wahyu.

Kecenderungan Ensiklopedis → usaha untuk mengklasifikasi dan menyusun ilmu secara sistematis.

3. Tokoh-Tokoh Utama

a. Filsuf Kristen Barat

- Agustinus (354-430 M)
Ia dikenal sebagai “Bapak Gereja Latin”. Agustinus menganggap bahwa kebenaran tertinggi hanya dapat ditemukan melalui wahyu. Akal memang berguna, tetapi iman lebih utama. Dalam *Confessiones*, ia menjelaskan pengalaman rohaninya, sedangkan dalam *De Civitate Dei* ia membedakan antara “Kota Allah” (dunia rohani) dan “Kota Duniawi”.
- Thomas Aquinas (1225-1274 M)
Filsuf skolastik terbesar. Ia berusaha menyatukan Aristotelianisme dengan doktrin Kristen. Dalam *Summa Theologica*, ia mengajarkan bahwa akal dapat membawa manusia memahami sebagian kebenaran, sedangkan wahyu menjelaskan kebenaran yang melampaui akal. Thomas dikenal dengan “lima jalan” pembuktiannya menjelaskan eksistensi Tuhan yang sangat berpengaruh terhadap teologi Barat.

b. Filsuf Muslim

- Al-Farabi (870-950 M)
Dijuluki “Guru Kedua” setelah Aristoteles. Beliau menyusun beberapa klasifikasi ilmu dan juga menjelaskan pentingnya peran akal dalam memahami realitas. Pemikirannya menjadi dasar bagi filsuf Muslim setelahnya.
- Ibnu Sina (980-1037 M)
Bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga dokter besar yang terkenal. Karya-karyanya seperti: *Al-Qanun fi al-Thibb* menjadi rujukan kedokteran hingga abad ke-17. Dalam filsafat, ia mengembangkan teori wujud: perbedaan antara wajib al-wujud (yang niscaya ada, yakni Tuhan) dan mungkin al-wujud (yang mungkin adanya, makhluk).
- Al-Ghazali (1058-1111 M)
Tokoh penting yang mengkritik filsafat Yunani melalui bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Ia menilai bahwa sebagian pandangan filsuf bertentangan dengan aqidah Islam. Namun, melalui skeptisisme metodologisnya, ia justru memberi inspirasi pada metode keraguan Descartes di era modern.
- Ibnu Rusyd (1126-1198 M)
Filsuf besar dari Andalusia. Dalam *Tahafut al-Tahafut*, ia membela filsafat dari kritik Al-Ghazali. Menurut beliau, tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu, keduanya saling berkaitan. Setelah itu, Pendapat-pendapatnya diterjemahkan satu persatu ke dalam bahasa Latin, sehingga berdampak bagi Renaissance di Eropa.

4. Metode Berpikir

Metode yang khas di abad pertengahan adalah skolastik, yang berusaha menggabungkan iman dan akal dengan cara-cara berikut:

- Menyusun argumen rasional berdasarkan logika Aristoteles
- Mempertahankan doktrin agama melalui analisis filosofis
- Mengaitkan teks suci dengan kajian rasional.

Meskipun metode ini kadang dianggap membatasi kreativitas, ia juga berhasil menjaga tradisi intelektual tetap hidup di tengah dominasi agama.

5. Kontribusi terhadap Perkembangan Filsafat Ilmu

- Pewarisan Tradisi Yunani: Melalui penerjemahan dan pengembangan oleh para filsuf Muslim.
- Klasifikasi Ilmu: langkah sistematis untuk membedakan antara ilmu agama, ilmu rasional, dan ilmu empiris.
- Logika diartikan sebagai Alat Ilmu: Logika Aristoteles tetap dipertahankan sebagai instrumen dasar dalam berpikir ilmiah.
- Jembatan Menuju Modern: Pemikiran Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, dan Thomas Aquinas menjadi fondasi bagi lahirnya filsafat modern.

6. Pengaruh ke Filsafat Modern

- Tradisi skolastik ini membentuk kerangka berpikir yang sistematis kemudian menjadi model universitas di Eropa.
- Skeptisisme Al-Ghazali menginspirasi Descartes dengan metode keraguannya.
- Karya-karya Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd memperkuat rasionalisme yang berkembang pada masa Renaissance.
- Thomas Aquinas membuka jalan bagi tradisi filsafat teologis dalam Gereja Katolik yang masih bertahan hingga saat ini.

7. Hubungan antara filsafat dan teologi di Abad Pertengahan sangatlah erat. Filsafat tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai pendukung iman. Pada tradisi Barat, filsafat digunakan untuk menjelaskan dogma gereja, yang dikenal dengan istilah *ancilla theologiae*. Contohnya seperti: "Thomas Aquinas memanfaatkan logika Aristoteles karena untuk menggambarkan konsep trinitas, jiwa, dan eksistensi Tuhan"

Di sisi lain, dalam dunia Islam, meskipun ada kebebasan dalam berfikir secara rasional, akan terjadi ketegangan antara para filosof (falasifah) dan teolog (mutakallimun). Al-Ghazali mewakili beberapa kelompok ulama yang skeptis terhadap filsafat Yunani, sementara Ibnu Rusyd mewakili yang lebih membela pentingnya filsafat untuk memahami wahyu.

8. Perdebatan antara Al-Ghazali (1058-1111 M) dan Ibnu Rusyd (1126-1198 M)

Menjadi momen yang tidak akan terlupakan pada masa filsafat pertengahan ini. Dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filosof), Al-Ghazali mengkritik 20 doktrin para filsuf, dan menilai bahwa 3 di antaranya adalah kufur: kekekalan alam semesta, pengetahuan Tuhan yang hanya bersifat universal, dan penolakan terhadap kebangkitan jasmani.

Ibnu Rusyd merespons kritik tersebut dengan karyanya yang berjudul *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan atas Kerancuan), di mana ia menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama. Ia berpendapat bahwa teks wahyu dapat ditafsirkan secara simbolis jika bertentangan dengan akal.

Dampaknya di dunia Islam, kritik Al-Ghazali menyebabkan filsafat yang lebih spekulatif dan akhirnya mengalami kemunduran dan digantikan oleh tasawuf serta ilmu kalam yang lain. Sementara itu, di Eropa, karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yang menimbulkan lahirnya gerakan Averroisme Latin, yang menjadi salah satu dasar bagi perkembangan rasionalisme Barat.

9. Jalur Transmisi Ilmu dari Islam ke Eropa

Ilmu pengetahuan Yunani yang dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim akhirnya berhasil menemukan jalannya ke negara Eropa melalui beberapa tempat penting, seperti:

1. Toledo (Spanyol) → menjadi pusat penerjemahan di abad ke-12. , karya-karya Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Al-Farabi satu persatu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.
2. Sicilia → tempat pertemuan antara budaya Arab dan Eropa.
3. Perang Salib → meskipun bersifat militer, tetapi yang terjadi interaksi intelektual yang memperkenalkan ilmu Islam ke dunia Barat.
4. Andalusia (Cordoba & Granada) → tempat inilah menjadi saksi jembatan ilmu, Antara sarjana Muslim, Yahudi, dan Kristen saling berinteraksi.

Pada Proses inilah menyebabkan Eropa, yang sebelumnya terjebak dalam “masa kegelapan,” berhasil menuju masa Renaissance.

10. Peran Universitas pada Abad Pertengahan

Universitas-universitas di abad pertengahan menjadi institusi yang sangat penting dalam mengembangkan dan menjangka ilmu pengetahuan.

- Di Dunia Barat: Universitas Paris, Oxford, dan Bologna tumbuh sebagai pusat filsafat skolastik. Di sini, metode disputatio (perdebatan akademis) menjadi tradisi yang utama.
- Di Dunia Islam: Universitas Al-Qarawiyyin (Maroko), Al-Azhar (Mesir), dan Madrasah Nizamiyah (Baghdad) berfungsi sebagai pusat studi keagamaan sekaligus filsafat.

Metode pengajaran yang meliputi kuliah, diskusi, dan komentar atas teks (syarah) menjadi cikal bakal metode akademik modern yang masih kita gunakan hingga saat ini.

11. Analisis Kritis

Filsafat pertengahan sering dianggap kurang kreatif karena selalu berkaitan dengan dogma agama. Namun, sebenarnya, ia memainkan peran penting sebagai jembatan. Tanpa periode ini, ilmu pengetahuan Yunani tidak akan pernah sampai ke Eropa, dan filsafat modern mungkin tidak akan ada.

Selain itu, perdebatan antara akal dan wahyu telah melahirkan pola pikir kritis yang tetap relevan hingga kini. Pertanyaan seperti “apakah wahyu bisa bertentangan dengan akal?” atau “apakah ilmu harus tunduk pada iman?”

Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang masih menjadi topik perdebatan.

3. Periode Modern (pada Abad Pencerahan atau Renaissance)

1. Konteks Sejarah

Periode modern beritahu akhir saat mulanya abad 15 hingga abad 18. Selama pada waktu ini Eropa mengalami perubahan besar setelah sekulerisasi. Ada di tiga pada waktu tersebut yang sangat berpengaruh yaitu:

- Renaissance (Abad 14-16) → ditandai dengan kebangkitan budaya klasik dan humanisme.
- Reformasi Gereja (Abad 16) → disinkretisasi oleh Martin Luther
- Revolusi Ilmiah (Abad 16-17) → Copernicus, Galileo, Kepler, dan Newton yang menggemakan metode ilmiah observasi dan eksperimen.
- Abad Pencerahan (Abad 17-18) → periode dengan semangat rasionalisme, kebebasan berpikir dan kritik.

2. Ciri-Ciri Filsafat Modern

- Filsafat Humanisme
- Rasionalisme dan Empirisme
- Filsafat yang dulunya bernaung pada gereja dan tidak tunduk pada kebebasan.

- Metode Kritis (Kant) → pada metode ini meneliti batas-batas akal dalam proses memperoleh pengetahuan.
- Kontribusi terhadap Filsafat Mengembangkan metode ilmiah modern yang masih relevan hingga saat ini. Mengubah pandangan filsafat dari "pelayan teologi" menjadi lebih mandiri. Membuka peluang bagi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan revolusi pada industri. Juga Memberikan dasar bagi filsafat kritis, termasuk rasionalisme, empirisme, dan Kantianisme.
- Pengaruh terhadap Era Berikutnya Rasionalisme dan empirisme menjadi dasar bagi positivisme di abad ke-19. Pencerahan melahirkan ideal kebebasan, kesetaraan, dan demokrasi. Kritik Hume terhadap hubungan sebab dan akibat memengaruhi pemikiran yang pada gilirannya melahirkan idealisme Jerman. Ilmu modern yang muncul selama waktu ini menjadi kekuatan pendorong bagi dunia di era kontemporer.

KESIMPULAN

Setelah menjelaskan perkembangan sejarah filsafat ilmu dari klasik, pertengahan, dan modern, dapat disimpulkan bahwa perkembangan filsafat sejalan dengan cara manusia memahami kebenaran yang juga terus berubah. Filsafat klasik muncul sejalan dengan kebutuhan manusia dalam berakal dan mulai melakukan penggali hakikat realitas, pengetahuan, dan kehidupan, yang di kemudian hari sangat berpengaruh kepada perkembangan filsafat, seperti yang diangkat dalam pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles. Periode klasik ini, menjadi penanda bahwa dimensi logika, metafisika dan epistemologi pada semua filsafat di tradisi selanjutnya, mulai dibentuk.

Sementara pada periode pertengahan, demi pengguna karyanya, filsafat seakan lebih dekat dengan agama. Di dalam tradisi Kristen dan juga dalam Islam. Dalam Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al Ghazali, dan Ibnu Rusyd, dalam banyak pemikiran dan karyanya, menunjukkan, bagaimana sebetulnya wahyu dan akal, saling melengkapi, dan sebaliknya, menyentuh batasan penekanan rasionalitas dan keimanan, yang kerap dihadapi dalam debat. Dengan demikian, filsafat Islam, bukan sekadar jalan ke rasional-sistem murni, tetapi jalan dalam pengalihan pemikiran, dengan banyak matan wahyu yang kerap. Dalam hal ini, pertentangan dalil atau ta'arud al-adillah, tidak lagi hanya sekadar dalil normatif dalam hukum, tetapi menyangkut juga rasio yang lebih dalam tentang pemikiran hukum dalam wahyu.

Dan di dalam masa modern, kita menyaksikan salah satu pergeseran terbesar dalam sejarah filsafat, seiring dengan munculnya rasionalisme, empirisme, dan revolusi ilmiah. Filsafat tidak.

SARAN DAN PENUTUP

1. Memperkuat pengintegrasian wahyu, akal, dan realitas dalam kajian filsafat hukum dalam Islam diperlukan. Dalam tradisi klasik dan pertengahan, akal tidak dianggap sebagai antitesis wahyu. Akal juga merupakan media dalam perjalanan wahyu untuk mencapai kedalaman pemahaman kebenaran Islam.
2. Pengembangan kritik epistemologis dalam filsafat hukum Islam kontemporer sangat krusial. Penggunaan metode rasional dan ilmiah dalam filsafat modern tidak bertentangan dengan otoritas wahyu, selama penilaian terhadap keabsahan dalil islam masih dilakukan. Dalam konteks ini, hukum Islam sangat mungkin dikembangkan untuk lebih sistematis, aplikatif, argumentatif, dan rasional.

3. Ta'ārud al-adillah jangan dianggap sebagai kekurangan dalam sistem hukum Islam. Justru ini merupakan pemikiran hukum yang menampakkan fleksibilitas. Perbedaan dalil harus dianggap sebagai bukti bahwa Islam mampu muncul dan berdialog dengan realitas.
4. Penguatan kajian filsafat hukum Islam perlu diupayakan kembali dalam penelitian akademik yang lebih mendalam, baik dalam aspek tekstual (nash), historis, dan kontekstual. Pengabdian filsafat hukum Islam kelak menjadi teori yang dapat dipraktikkan dan dihadirkan dan menjadi kontribusi dalam kehidupan masyarakat yang lebih kontemporer. Terakhir, filsafat ilmu, baik dalam tradisi Yunani, Islam, dan Barat modern, mengajarkan kita agar dalam pencarian kebenaran tidak boleh terhenti di satu titik saja, tetapi bergerak, berputar, mengkritisi, dan mengharmonikan antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Filosofi hukum Islam dapat diharapkan menjadi jembatan antara yang suci dan kehidupan, dimana hukum Islam dapat ber kemaslahatan sepanjang zaman dan hukum Islam masih berfungsi relevan dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. Filsafat Ilmu: Kajian Filosofis atas Ilmu, Pengetahuan, dan Penalaran Ilmiah. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2015.
- Farabi, Al-. Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2006.
- Al-Ghazali. Tahafut al-Falasifah. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961.
- Aquinas, Thomas. Summa Theologica. London: Christian Classics, 1981.
- Bakhtiar, Amsal. Filsafat Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hanafi, Ahmad. Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ibnu Rushd. Tahafut al-Tahafut. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Ibnu Sina. Al-Qanun fi al-Thibb. Kairo: Dar al-Kutub, 1987.